



PENYUSUNAN MODUL BAHASA INGGRIS DALAM PROGRAM KURSUS GRATIS KABUPATEN BADUNG: PENGABDIAN KOLABORATIF BERSAMA DISDIKPORA KABUPATEN BADUNG, BALI

Desak Putu Eka Pratiwi^{1*}, I Komang Sulatra²

¹Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar,
Jalan Kamboja No 11A, Denpasar, Bali, 80223, Indonesia

*Penulis koresponden, e-mai: desakekapratiwi@unmas.ac.id

081999564063

artikel masuk: 16-03-2026; artikel diterima: 18-04-2026

Abstract: The free English course program organized by the Disdikpora of Badung Regency represents a strategic effort to improve community communication skills from an early age, particularly in a tourism-based region. This community service activity aims to develop an English learning module tailored to the characteristics of learners at the kindergarten, elementary, and junior high school levels. The program was conducted collaboratively between English Hive and Disdikpora Badung using a participatory approach, which included needs analysis, material design, and module development. Data were collected through observations, interviews with program coordinators and instructors, and identification of learners' developmental levels and learning needs. The findings indicate that learners require communicative, contextual, and interactive materials adapted to their age levels, such as visual aids, language games, and simple dialogues based on daily situations. Based on these findings, the module was designed using a communicative approach that emphasizes speaking skills and basic language comprehension. Initial implementation showed positive responses from both learners and instructors, as well as increased engagement and confidence in using English. Therefore, the developed module is expected to enhance the effectiveness of the free course program and contribute to improving the quality of English learning for young learners in Badung Regency.

Keywords: module development, English language learning, young learners, community service, free English course

Abstrak: Program kursus bahasa Inggris gratis yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Badung merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kompetensi komunikasi masyarakat sejak usia dini, khususnya di daerah berbasis pariwisata. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyusun modul pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik peserta pada jenjang Taman Kanak- Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengabdian dilaksanakan secara kolaboratif antara English Hive dan Disdikpora Badung dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan materi, dan penyusunan modul. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pengelola dan instruktur, serta identifikasi tingkat perkembangan dan kebutuhan belajar peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta membutuhkan materi yang bersifat komunikatif, kontekstual, dan interaktif, dengan penyesuaian pada tingkat usia, seperti penggunaan visual, permainan bahasa, serta dialog sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, modul disusun dengan pendekatan komunikatif yang menekankan keterampilan berbicara dan pemahaman dasar bahasa Inggris. Implementasi awal menunjukkan respons positif dari peserta dan instruktur, serta meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, modul

yang dikembangkan diharapkan dapat mendukung efektivitas program kursus gratis dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Badung.

Kata kunci: penyusunan modul, pembelajaran bahasa Inggris, pembelajar muda, pengabdian kepada Masyarakat, kursus bahasa Inggris gratis

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris memiliki peran penting sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan pariwisata. Di daerah berbasis pariwisata seperti Kabupaten Badung, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan daya saing dan peluang kerja. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris sejak usia dini, khususnya pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjadi langkah strategis dalam membangun fondasi keterampilan komunikasi yang efektif.

Meskipun demikian, akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas masih menjadi tantangan bagi sebagian masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. Lembaga kursus bahasa Inggris umumnya berbayar sehingga tidak semua kalangan dapat menjangkaunya. Dalam konteks ini, program kursus bahasa Inggris gratis yang diselenggarakan oleh Disdikpora Kabupaten Badung menjadi salah satu solusi untuk memperluas akses pendidikan yang inklusif dan merata. Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik usia dini dan remaja untuk memperoleh keterampilan dasar bahasa Inggris secara praktis dan aplikatif.

Program kursus bahasa Inggris gratis ini juga merupakan salah satu program unggulan yang diinisiasi oleh Bupati Badung sebagai bagian dari komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Program ini dirancang untuk memberikan akses pendidikan yang merata dan inklusif, khususnya dalam penguasaan keterampilan bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan global dan sektor pariwisata. Melalui program ini, pemerintah Kabupaten Badung tidak hanya berupaya meningkatkan kompetensi linguistik masyarakat, tetapi juga mendorong kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan persaingan global. Dengan dukungan kebijakan dan fasilitasi dari pemerintah daerah, program ini menjadi wujud nyata sinergi antara pembangunan pendidikan dan

penguatan ekonomi berbasis pariwisata di Kabupaten Badung.

Namun, dalam pelaksanaannya, ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan program. Modul pembelajaran yang digunakan perlu disusun secara sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu mendorong keterlibatan aktif peserta, khususnya melalui aktivitas komunikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan konteks lokal, seperti situasi pariwisata.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh English Hive bekerja sama dengan Disdikpora Kabupaten Badung dalam bentuk penyusunan modul pembelajaran bahasa Inggris untuk program kursus gratis. Penyusunan modul dilakukan dengan mengacu pada hasil analisis kebutuhan peserta serta mempertimbangkan karakteristik pembelajar usia dini (*young learners*). Modul yang dikembangkan dirancang dengan pendekatan komunikatif yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata, dilengkapi dengan elemen visual, permainan bahasa, serta latihan interaktif yang sesuai dengan tingkat usia peserta. Dengan demikian, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menghasilkan modul pembelajaran bahasa Inggris yang relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta pada jenjang TK, SD, dan SMP. Diharapkan, modul ini tidak hanya mendukung efektivitas pelaksanaan program kursus gratis, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris serta kompetensi komunikasi masyarakat di Kabupaten Badung secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara English Hive dan Disdikpora Kabupaten Badung dalam rangka penyusunan modul pembelajaran bahasa Inggris untuk program kursus gratis. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yang melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk pengelola program, instruktur, dan peserta didik, dalam setiap tahapan pengembangan modul.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan (*needs analysis*), yang bertujuan untuk

mengidentifikasi karakteristik peserta didik pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris yang relevan. Data pada tahap ini dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan instruktur dan pengelola program, serta identifikasi tingkat kemampuan awal peserta.

Tahap kedua adalah perancangan materi (*material design*), yang dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun struktur modul yang mencakup penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan topik, penyusunan materi kosakata, dialog, serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia peserta. Modul dirancang dengan pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*) yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata, serta mengintegrasikan elemen visual, permainan bahasa, dan aktivitas interaktif untuk meningkatkan keterlibatan peserta.

Tahap ketiga adalah penyusunan dan pengembangan modul, yang meliputi penulisan konten, penyusunan latihan, serta penyesuaian tingkat kesulitan materi untuk masing-masing jenjang pendidikan. Modul yang dihasilkan kemudian dikonsultasikan dengan instruktur dan pihak Disdikpora untuk memperoleh masukan dan penyempurnaan.

Tahap terakhir adalah implementasi awal dan evaluasi terbatas terhadap modul yang telah disusun. Implementasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada program kursus gratis, dengan fokus pada uji keterbacaan, kesesuaian materi, serta respons peserta dan instruktur. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan umpan balik yang digunakan sebagai dasar perbaikan modul. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan tahapan yang sistematis, metode pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan modul pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan peserta serta mendukung efektivitas program kursus gratis di Kabupaten Badung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penyusunan modul pembelajaran bahasa Inggris untuk program kursus gratis di Kabupaten Badung, serta pembahasannya berdasarkan temuan

di lapangan. Hasil yang dipaparkan mencakup analisis kebutuhan peserta, proses penyusunan modul, implementasi awal dalam kegiatan pembelajaran, serta dampak yang dihasilkan terhadap peserta dan instruktur. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan tersebut dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif dan kontekstual, khususnya bagi peserta didik usia dini dan remaja, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas modul yang dikembangkan dalam mendukung program kursus bahasa Inggris gratis.

1. Hasil Analisis Kebutuhan Peserta

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa peserta program kursus bahasa Inggris gratis di Kabupaten Badung memiliki heterogenitas yang cukup tinggi, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun tingkat kemampuan awal. Mayoritas peserta berada pada tingkat pemula (*beginner*), dengan keterbatasan pada penguasaan kosakata dasar, pelafalan, serta struktur kalimat sederhana. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara menjadi salah satu hambatan utama yang teridentifikasi selama proses observasi.

Pada jenjang TK dan SD, karakteristik peserta didominasi oleh gaya belajar kinestetik dan visual, dengan rentang perhatian yang relatif pendek. Oleh karena itu, kebutuhan pembelajaran lebih mengarah pada aktivitas yang bersifat konkret, menyenangkan, dan interaktif. Penggunaan media visual, lagu, serta permainan bahasa menjadi elemen penting untuk memfasilitasi pemahaman dan menjaga keterlibatan peserta. Sementara itu, pada jenjang SMP, peserta mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih abstrak, namun masih membutuhkan dukungan dalam penggunaan bahasa secara komunikatif. Mereka cenderung memahami konsep dasar, tetapi mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan bahasa Inggris dalam konteks nyata.

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran tidak dapat diseragamkan, melainkan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan kebutuhan komunikatif masing-masing kelompok usia. Dengan demikian, modul pembelajaran yang dikembangkan harus bersifat diferensiatif dan adaptif terhadap karakteristik peserta.

2. Analisis Proses Penyusunan Modul

Proses penyusunan modul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan proses pedagogis yang mempertimbangkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, karakteristik peserta, dan konteks penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, modul dirancang dengan pendekatan komunikatif yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek pembelajaran struktural.

Secara konseptual, modul ini mengintegrasikan prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT) dengan pendekatan kontekstual. Hal ini tercermin dalam pemilihan materi yang berbasis fungsi bahasa (*language functions*), seperti memperkenalkan diri, menyapa, meminta informasi, dan melakukan percakapan sederhana dalam situasi sehari-hari. Struktur modul disusun secara bertahap (*scaffolding*), dimulai dari pengenalan kosakata, pemodelan melalui dialog, hingga praktik mandiri melalui aktivitas interaktif.

Perbedaan signifikan terlihat pada desain modul untuk masing-masing jenjang. Pada tingkat TK dan SD, materi disederhanakan dan diperkaya dengan elemen visual serta aktivitas berbasis permainan untuk mendukung pembelajaran implisit. Sebaliknya, pada tingkat SMP, materi mulai diarahkan pada pembelajaran eksplisit dengan penekanan pada struktur kalimat sederhana dan penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih luas, seperti interaksi di lingkungan sekolah dan pariwisata.



Gambar 1. Tim Penyusun Modul

Pengintegrasian konteks lokal menjadi salah satu aspek strategis dalam penyusunan modul ini. Mengingat Kabupaten Badung merupakan daerah pariwisata, materi pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata yang berpotensi dihadapi peserta, seperti berinteraksi dengan wisatawan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan

relevansi materi, tetapi juga memberikan nilai praktis bagi peserta dalam kehidupan sehari-hari.

3. Evaluasi Implementasi Awal Modul

Implementasi awal modul menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam dinamika pembelajaran. Dibandingkan dengan metode sebelumnya yang cenderung berpusat pada instruktur, penggunaan modul ini mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta (*learner-centered*).

Pada jenjang TK dan SD, peningkatan keterlibatan terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, seperti permainan bahasa dan kegiatan berbasis gambar. Peserta tidak hanya menjadi lebih aktif, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam penguasaan kosakata dasar dan kemampuan menirukan ungkapan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan.

Pada jenjang SMP, implementasi modul memberikan dampak yang lebih terlihat pada aspek kepercayaan diri. Peserta mulai berani melakukan percakapan sederhana, meskipun masih terbatas pada pola yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dialog kontekstual dan latihan berbasis situasi mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan bahasa dan penggunaannya dalam komunikasi nyata.

Dari sisi instruktur, modul ini memberikan struktur pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah. Instruktur tidak lagi bergantung sepenuhnya pada improvisasi, melainkan memiliki panduan yang jelas dalam menyampaikan materi. Hal ini berdampak pada konsistensi kualitas pembelajaran di berbagai kelas.

4. Analisis Dampak dan Implikasi

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penyusunan modul berbasis analisis kebutuhan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Modul yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mampu mengarahkan proses pembelajaran secara lebih efektif. Dari perspektif peserta, peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif (penguasaan kosakata dan

struktur), tetapi juga pada aspek afektif, seperti motivasi dan kepercayaan diri. Hal ini penting, terutama dalam pembelajaran bahasa asing, di mana faktor psikologis sering menjadi penghambat utama.



Gambar 2. Pelaksanaan Kursus Gratis

Dari perspektif program, keberadaan modul ini memperkuat implementasi kursus bahasa Inggris gratis sebagai program unggulan pemerintah daerah. Modul yang terstandar memungkinkan adanya keseragaman kualitas pembelajaran, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan program secara berkelanjutan dan terukur.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus bersifat komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta. Selain itu, integrasi konteks lokal dalam materi pembelajaran terbukti mampu meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran. Dengan demikian, model penyusunan modul ini berpotensi untuk direplikasi dalam program serupa di daerah lain dengan karakteristik yang sebanding.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyusunan modul bahasa Inggris untuk program kursus gratis di Kabupaten Badung menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis analisis kebutuhan peserta merupakan langkah yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Modul yang disusun secara diferensiatif untuk jenjang TK, SD, dan SMP, serta mengintegrasikan pendekatan komunikatif dan konteks lokal, terbukti mampu menjawab kebutuhan peserta yang beragam, baik dari segi kemampuan awal maupun karakteristik belajar. Implementasi awal modul menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan,

motivasi, dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris, khususnya dalam komunikasi dasar. Selain itu, keberadaan modul juga memberikan panduan yang lebih sistematis bagi instruktur dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga proses pengajaran menjadi lebih terarah dan konsisten.

Secara keseluruhan, modul yang dikembangkan tidak hanya mendukung efektivitas program kursus bahasa Inggris gratis sebagai salah satu program unggulan pemerintah daerah, tetapi juga berkontribusi dalam peningkatan kompetensi komunikasi masyarakat sejak usia dini. Oleh karena itu, model penyusunan modul berbasis kebutuhan dan kontekstual ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan program serupa di wilayah lain guna memperluas akses dan kualitas pembelajaran bahasa Inggris secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (2nd ed.). Longman.
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2007). *How to teach English*. Longman.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centered approach*. Cambridge University Press.
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. Routledge.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Tomlinson, B. (2011). *Materials development in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.